

Internal Factors and Profitability of Islamic Banks

Ardiani Ika Sulistyawati*, Kholifatul Ulya, Willyanto Kartiko Kusumo, Arief Himmawan Dwi Nugroho

Manajemen / Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: ardiani@usm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of internal factors on the profitability of Islamic Commercial Banks operating in Indonesia during the 2020–2023 period. Bank profitability is measured using Return on Assets (ROA), which reflects a bank's ability to generate earnings from its total assets. The independent variables analyzed in this study include the Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), and the Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO). These variables were selected because they represent key aspects of capital adequacy, liquidity, financing quality, and operational efficiency that may influence a bank's financial performance. The population consists of all Islamic Commercial Banks registered with and supervised by the Financial Services Authority (OJK). Of the 13 banks in the population, 11 met the purposive sampling criteria and were selected as the research sample. This study utilizes secondary data obtained from annual financial reports. Multiple linear regression analysis was employed to examine the relationships between the research variables. The findings reveal that CAR and BOPO have a significant negative effect on ROA. In contrast, FDR has a significant positive effect on ROA, while NPF is not found to have a significant effect on the profitability of Islamic Commercial Banks.

Keywords: ROA; CAR; FDR; NPF; BOPO.

Faktor Internal dan Profitabilitas Bank Komersial Syariah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai faktor internal terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia periode 2020–2023. Profitabilitas bank diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Variabel independen terdiri atas Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), serta rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Keempat variabel tersebut dipilih karena merepresentasikan aspek permodalan, likuiditas, kualitas pembiayaan, dan efisiensi operasional yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank. Populasi penelitian mencakup seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari 13 bank yang menjadi populasi, sebanyak 11 bank memenuhi kriteria purposive sampling dan ditetapkan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Analisis data dengan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel penelitian. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NPF tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

Kata Kunci: ROA; CAR; FDR; NPF; BOPO.

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah menunjukkan tren yang semakin positif di berbagai negara, termasuk Indonesia yang memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Sebagai bagian dari sistem keuangan nasional, Bank Umum Syariah (BUS) memiliki peran penting dalam mendorong intermediasi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi (Mukhibad et al., 2021). Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa aset perbankan syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, pertumbuhan aset yang tinggi tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas yang sejalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang memerlukan perhatian khusus dari manajemen bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan operasional dan keberlanjutan suatu bank. *Return on Assets* (ROA) menjadi ukuran yang banyak digunakan karena mampu menggambarkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan (Hossain et al., 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya secara efisien, sedangkan profitabilitas yang rendah dapat menjadi indikasi adanya permasalahan dalam pengelolaan permodalan, likuiditas, kualitas pembiayaan, maupun efisiensi operasional (Hendayana et al., 2024). Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas menjadi penting bagi pengambilan keputusan strategis dalam industri perbankan syariah.

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya menjelaskan determinan profitabilitas bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh dan Marlina (2018) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Sementara itu, penelitian Widyaningrum dan Septiarini (2021) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena mencerminkan efektivitas penyaluran dana kepada masyarakat. Penelitian lain oleh Sari dan Nugroho (2022) menemukan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas akibat meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah. Selain itu, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara konsisten ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas karena menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank (Rahman & Widiastuti, 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Temuan yang berbeda juga terjadi pada variabel FDR dan NPF. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan periode pengamatan, karakteristik sampel, kondisi ekonomi

makro, serta perubahan kebijakan industri perbankan syariah. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada periode sebelum konsolidasi industri perbankan syariah dan sebelum pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi terkini industri perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu perlunya pengujian kembali pengaruh faktor-faktor internal bank terhadap profitabilitas pada periode yang lebih mutakhir, khususnya tahun 2020–2023. Periode ini menarik untuk dikaji karena mencakup masa pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi yang berpotensi memengaruhi kinerja perbankan syariah. Penelitian ini mengintegrasikan empat indikator internal bank, yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non-Performing Financing*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dalam menjelaskan profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Return on Assets*.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non-Performing Financing*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2020–2023. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur perbankan syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank dan regulator dalam meningkatkan kinerja dan profitabilitas industri perbankan syariah.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dengan menyampaikan informasi yang relevan kepada pihak eksternal, terutama investor dan kreditur. Informasi yang dipublikasikan melalui laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi [Ascarya, \(2022\)](#). Manajemen memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Informasi tersebut membantu investor menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dan menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi utama dalam analisis fundamental perusahaan.

Pada sektor perbankan, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* dapat digunakan sebagai sinyal kinerja keuangan bank. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba [\(Shubita, 2024\)](#). Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai prospek dan kesehatan keuangan bank. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat mengindikasikan kurang optimalnya pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return On Asset*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung risiko atas aset produktifnya. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dan mendukung kegiatan operasional maupun ekspansi pembiayaan. Kecukupan modal yang memadai memungkinkan bank untuk menjalankan fungsi intermediasi secara lebih optimal, meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta memperluas peluang memperoleh pendapatan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

Dalam perspektif teori sinyal, tingginya CAR juga memberikan sinyal positif mengenai kesehatan dan stabilitas keuangan bank sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah. Sejumlah penelitian empiris menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA karena modal yang kuat memungkinkan bank mengelola risiko secara lebih efektif dan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik (Sufian dan Noor, 2021; Almunawwaroh dan Marlina, 2018). Berdasarkan argumentasi teoritis dan bukti empiris tersebut, dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H1: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

Hubungan *Financing to Deposit Ratio* dengan *Return On Asset*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank, karena semakin besar proporsi dana yang disalurkan menjadi pembiayaan produktif, semakin besar pula peluang bank memperoleh pendapatan dari bagi hasil, margin, maupun ujr. Dengan asumsi kualitas pembiayaan tetap terjaga, peningkatan FDR menunjukkan bahwa dana yang dihimpun tidak menganggur dan dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan laba yang diperoleh bank dan pada akhirnya mendorong kenaikan *Return on Assets* (ROA).

Menurut Ismal (2020), keberhasilan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan secara efektif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan empiris oleh Almunawwaroh dan Marlina (2018) serta Widyaningrum dan Septiarini (2021) juga menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Berdasarkan argumentasi teoritis dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis:

H2: *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*.

Hubungan *Non-Performing Financing* dengan *Return On Asset*

Non-Performing Financing mencerminkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin besar proporsi pembiayaan bermasalah, sehingga bank harus membentuk cadangan kerugian, menanggung biaya penagihan yang lebih tinggi, serta kehilangan potensi pendapatan dari pembiayaan yang tidak tertagih. Kondisi tersebut akan menekan laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset, sehingga *Return on Assets* cenderung menurun. Dengan demikian, semakin tinggi NPF maka semakin rendah ROA, sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Hubungan ini didukung oleh hasil temuan riset Sjarief et. al, (2023) dan Roihan (2023) yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat dibuat hipotesis:

H3: *Non-Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*.

Hubungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dengan *Return On Asset*

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan indikator efisiensi operasional bank yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar proporsi pendapatan operasional yang digunakan untuk menutupi biaya operasional, sehingga laba bersih yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Penurunan laba tersebut akan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki, yang tercermin pada menurunnya *Return on Assets*. Dengan demikian, semakin tinggi BOPO maka semakin rendah ROA, sehingga dapat dirumuskan hipotesis bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hubungan ini didukung oleh penelitian Roihan (2023) serta Cahyani, et al., (2024) yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu determinan utama profitabilitas bank syariah, dimana peningkatan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional akan menurunkan tingkat pengembalian aset. Sehingga dapat disusun hipotesis:

H4: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan periode 2021-2024. Obyek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria: (1). BUS yang terdaftar di OJK berturut-turut pada periode 2020-2023, (2). Memiliki laporan keuangan triwulan lengkap selama 2020-2023, dan (3). Mempublikasikan laporan keuangan triwulan secara berturut-turut selama 2020-2023.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 11 BUS yang dapat menjadi sampel penelitian ini. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda yang diawali dengan uji asumsi klasik.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
<i>Return on Assets (ROA)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
<i>Capital Adequacy Rasio (CAR)</i>	Rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
<i>Financing to Deposit Rasio (FDR)</i>	Rasio yang mengukur perbandingan total pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$
<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	Rasio yang mencerminkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi bank	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio yang memberikan informasi tentang perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan lima variabel penelitian. Statistik deskriptif berikut yang terdiri dari minimum, maksimum, mean, median dan standar deviasi masing-masing variabel pada [tabel 2](#) di bawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
CAR	176	.02	1.52	.3068	.20014
FDR	176	38.33	118.94	79.9536	15.35205
NPF	176	.50	10.92	2.5807	1.59247
BOPO	176	54.85	202.74	83.3177	14.24280
ROA	176	-6.72	13.58	2.0920	2.78376
Valid N (listwise)	176				

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan [tabel 2](#) diatas dan mengacu Peraturan Bank Indonesia 2012 dan Peraturan OJK nomor 8/PJOK.03/2014, rata-rata nilai ROA 2,0920 dan rata-rata CAR 0,3068 yang dikategorikan sehat. Kemudian FDR memiliki nilai rata rata 79,95 dengan standar deviasi 15,35 dikategorikan cukup sehat. Selanjutnya nilai rata rata NPF 2,5807 dengan standar deviasi 1,59247 dikategorikan cukup, dan nilai rata rata BOPO sebesar 83,3177 yang tergolong tinggi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan normalitas distribusi data penelitian, dalam penelitian ini menggunakan diuji dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada [tabel 3](#) dan [tabel 4](#) menunjukkan hasil uji normalitas data penelitian, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Tahap 1.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		176
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std.Deviation	1.72921195
Most Extreme Differences	Absolute	.199
	Positive	.199
	Negative	-.138
Test Statistic		.199
Asymp. Sig.(2-tailed)		.000

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tahap 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters	Mean	-.6215774
	Std.Deviation	.44231328
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.051
Test Statistic		.070
Asymp. Sig.(2-tailed)		.200

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan [tabel 3](#) dan [tabel 4](#) di atas yang menyajikan hasil uji normalitas tahap satu menghasilkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dibawah 0,500 yang berarti data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu perlu dilakukan penghapusan data-data outlier dan dilakukan uji normalitas tahap kedua. Hasilnya menunjukkan dengan 80 data, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* menjadi 0,200 yang lebih besar dari 0,500 yang artinya data terdistribusi secara normal sehingga penelitian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear atau korelasi yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk hasil pengujian multikolenieritas dari hasil penelitian dapat disajikan pada [tabel 5](#) di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
CAR	0.478	2.09
FDR	0.765	1.307

Variabel	Tolerance	VIF
NPF	0.605	1.652
BOPO	0.769	1.301

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5, nilai VIF yaitu 2,090 untuk CAR, 1,307 untuk FDR, 1,652 untuk NPF dan 1,301 untuk BOPO. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas karena semua variabel independen memiliki nilai VIF <10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan langkah untuk memastikan tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan periode sebelumnya di dalam model regresi linier. Hasil pengujian uji autokorlasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary

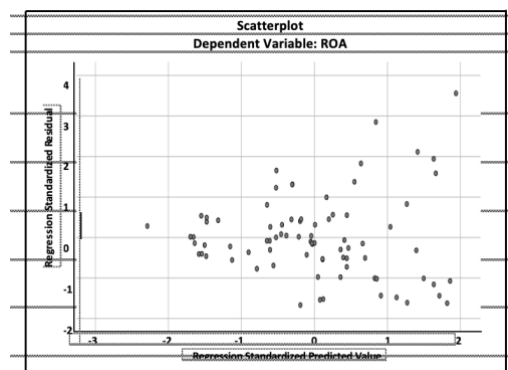
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.895	.801	.790	.15971	2.426

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 6, di atas dapat diketahui bahwa nilai DW 2,426. Dengan dasar pengambilan keputusan ($du < d < 4-du$) maka perhitungan untuk penelitian ini menjadi ($1,7430 < 2.426 < 2,257$) dimana H_0 diterima yang berarti tidak terdapat atau tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil pengujian asumsi tidak terdapatnya heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan [gambar 1](#), terlihat persebaran titik tidak membentuk suatu pola tertentu serta acak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang secara statistik mempengaruhi nilai absolut, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Linier Berganda

Uji regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independen/X) terhadap satu variabel terikat (dependen/Y). Hasil uji linier berganda dapat dilihat pada [tabel 7](#) berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Linier Berganda

Coefficients							
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	.Sig.	Collinearity Statistics Tolerance VIF
1	(Constant)	8.109	.434		18.669	.000	
	CAR	-1.770	.401	-.260	-4.419	.000	.478 2.090
	FDR	.009	.003	.119	2.556	.013	.765 1.307
	NPF	-.048	.034	-.074	-1.413	.162	.605 1.652
	BOPO	-.081	.004	-.848	-18.274	.000	.769 1.301

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan [tabel 7](#), hasil dari regresi linier berganda, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$ROA = 8,109 - 1,770CAR + 0,009FDR - 0,048NPF - 0,081BOPO + e$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada [tabel 8](#) berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936	.876	.869	.19505	.882

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan [tabel 8](#), nilai *adjusted R square* sebesar 0,869 yang berarti perubahan ROA dapat dijelaskan oleh CAR, FDR, NPF dan BOPO sebesar 86,9%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (bebas) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (terikat). Hasil uji F dapat dilihat pada [tabel 9](#).

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.145	4	5.036	132.381	.000
	Residual	2.853	75	.038		
	Total	22.998	79			

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Pada [tabel 9](#), nilai Sig sebesar 0,000 artinya secara bersama-sama, semua variabel CAR, FDR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada [tabel 10](#) berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Model	t	Sig.	Hasil	Keterangan
CAR	-4.419	0	Negative Signifikan	Hipotesis Diterima
NPF	-1.413	0.162	Tidak Berpengaruh	Hipotesis Ditolak
FDR	2.556	0.013	Positive Signifikan	Hipotesis Diterima
BOPO	-18.274	0	Negative Signifikan	Hipotesis Diterima

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan [tabel 10](#) dapat diketahui bahwa nilai signifikansi CAR $0,000 < 0,5$ dengan koefisien regresi CAR sebesar -4,419 maka dapat disimpulkan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (**H1 diterima**). CAR berpengaruh negatif terhadap ROA terjadi karena profitabilitas turun. Contoh pada perusahaan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2023 data triwulan pertama, nilai ROA sebesar 2,48%, pada triwulan 4 nilai ROA turun menjadi 2,35%. Sedangkan CAR pada triwulan 1 sebesar 0,20% dan pada triwulan 4 naik menjadi 0,21%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan permodalan bank tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tingginya CAR mencerminkan adanya kelebihan modal (*excess capital*) yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembiayaan produktif. Selain itu, pada periode pasca-pandemi, bank syariah cenderung menerapkan kebijakan konservatif dengan memperkuat permodalan guna menjaga stabilitas keuangan sehingga ekspansi pembiayaan menjadi lebih terbatas. Akibatnya, peningkatan CAR justru menurunkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang tercermin pada penurunan ROA. Temuan ini mendukung pandangan bahwa tingkat permodalan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan *trade-off* antara keamanan dan profitabilitas bank.

Pada dasarnya, CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk menanggung risiko operasional dan kredit. Permodalan yang kuat memberikan ruang bagi bank untuk melakukan ekspansi usaha, khususnya dalam penyaluran kredit, serta meningkatkan kemampuan bank dalam menyerap potensi

kerugian, sehingga kinerja keuangan dan profitabilitas dapat terjaga (Kusumo dan Karim, 2021).

Apabila dana bank semakin meningkat maka akan mempengaruhi dana untuk dipinjamkan ke nasabah juga meningkat dan berdampak meningkatnya *Return on Asset* (ROA). Selain itu, Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi CAR yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Syariah akan menyebabkan penurunan terhadap ROA. Hal ini belum sejalan dengan fungsi bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank tersebut, dikarenakan semakin tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank, selain itu nilai CAR yang terlalu tinggi juga menyebabkan banyaknya dana yang menganggur (Sulistyawati, *et. al.*, 2024)

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil pengujian statistik untuk signifikansi FDR $0,013 < 0,5$ dan koefisien regresi 2,556 yang berarti FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (**H2 diterima**). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan produktif, maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan. Peningkatan FDR mencerminkan optimalisasi fungsi intermediasi perbankan syariah, dimana dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan pendapatan melalui berbagai akad pembiayaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyawati, *et. al.*, 2024) yang menyimpulkan bahwa konsep teori likuiditas bahwa semakin banyak dana yang dipinjamkan (likuiditas rendah), semakin tinggi profitabilitas (ROA). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi menunjukkan semakin riskan resiko kondisi likuiditas bank sebaliknya, semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Efektivitas ini akan berdampak pada efisiensi bank, karena pendapatan operasional bank sebagian besar adalah pendapatan nisbah bagi hasil atau dana yang dipinjamkan ke masyarakat. Selain itu semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak likuid bank tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas. Hal ini disebabkan pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan syariah belum berjalan dengan efektif dan optimal.

Selain itu, pemulihan ekonomi pasca pandemi turut mendorong peningkatan permintaan pembiayaan sehingga penyaluran dana menjadi lebih produktif dan mampu meningkatkan laba bank. Dengan demikian, peningkatan FDR berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi pemanfaatan aset yang tercermin dalam kenaikan ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio intermediasi seperti FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank. Tingginya

FDR menunjukkan adanya kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan yang berpotensi pada peningkatan profitabilitas (Kusumo dan Novasari, 2020).

Pengaruh *Net Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas

Berdasarkan [tabel 10](#) dapat diketahui bahwa untuk nilai signifikansi NPF $0,162 > 0,5$ dengan koefisien regresi $-1,413$ artinya NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (**H3 ditolak**). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi selama periode penelitian belum mampu memengaruhi profitabilitas bank secara signifikan. Kondisi tersebut diduga karena rata-rata NPF masih berada dalam batas yang dapat dikendalikan serta didukung oleh efektivitas manajemen risiko dan kebijakan restrukturisasi pembiayaan yang diterapkan oleh perbankan syariah pasca pandemi COVID-19. Selain itu, sumber pendapatan Bank Umum Syariah yang semakin terdiversifikasi serta pembentukan cadangan kerugian yang memadai menyebabkan dampak pembiayaan bermasalah terhadap laba menjadi relatif kecil.

Oleh karena itu, perubahan NPF tidak secara langsung memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang tercermin melalui ROA. NPF dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai ROA. Fungsi intermediasi bank berjalan dengan semestinya dan semakin membaiknya perekonomian disektor riil, sehingga berdampak pada turunnya NPF yang akan disertai dengan peningkatan ROA. Kredit bermasalah yang terlalu tinggi menyebabkan penurunan terhadap profitabilitas. Fenomena *Non Performing Finance* (NPF) pada periode waktu penelitian mengalami peningkatan dan Return on Asset (ROA) mengalami penurunan. (Sulistyawati, *et. al.*, 2024)

Pada prinsipnya risiko kredit, terutama pada Bank Umum Syariah, dimana *underlying contract* akan sangat bergantung pada sektor riil, penundaan atau kegagalan dalam pengembalian proyek dapat memengaruhi pendapatan bank secara lebih substansial daripada model konvensional. Dalam konteks Bank Umum Syariah, yang beroperasi di berbagai skala dan sektor bisnis, terjadi peningkatan NPF mungkin menyarankan perlunya mengkalibrasi ulang kerangka kerja manajemen risiko, terutama karena bank terus memperluas portofolio ritel dan UKM (Kusumo dan Karim, 2021).

Pengaruh Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Berdasarkan [tabel 10](#) dapat dilihat bahwa nilai signifikansi BOPO $0,000 < 0,5$ dan koefisien regresi sebesar $-18,274$ artinya BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (H4 diterima). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional merupakan faktor yang sangat menentukan profitabilitas bank. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin besar proporsi pendapatan operasional yang digunakan untuk menutupi biaya operasional sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki

juga menurun. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengendalian biaya operasional yang efektif menjadi aspek penting dalam meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusumo dan Karim, (2021), yang menyatakan bahwa tingginya biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional akan menekan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA karena tingginya biaya operasional mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga efisiensi operasional merupakan faktor utama dalam meningkatkan profitabilitas perbankan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kecukupan modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan *excess capital* yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembiayaan produktif sehingga menurunkan efisiensi penggunaan aset. Selanjutnya, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, yang menegaskan bahwa optimalisasi fungsi intermediasi melalui penyaluran pembiayaan mampu meningkatkan profitabilitas bank. Sementara itu, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah selama periode penelitian masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan serta didukung oleh efektivitas manajemen risiko dan kebijakan restrukturisasi pembiayaan.

Di sisi lain, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan profitabilitas Bank Umum Syariah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas Bank Umum Syariah pada periode 2020–2023 lebih dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan modal, optimalisasi fungsi intermediasi, dan terutama efisiensi operasional dibandingkan oleh tingkat pembiayaan bermasalah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa peningkatan profitabilitas tidak cukup hanya dilakukan melalui penguatan permodalan, tetapi juga harus diimbangi dengan penyaluran dana yang lebih produktif serta pengendalian biaya operasional secara efektif agar aset bank dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1-17.
- Ascarya, (2022). Islamic Banking Performance and Stability in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 25(2), 215–236.

- Cahyani, I. A., & Tubastuvi, N. (2024). Optimization of Islamic Bank Profitability: Overview of Capital, Liquidity, Operational Efficiency and Problem Financing. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 21(2), 283-295. <https://doi.org/10.30651/blc.v21i2.23218>.
- Hendayana, Y., Arief Ramdhany, M., Pranowo, A. S., Abdul Halim Rachmat, R., & Herdiana, E. (2024). Exploring impact of profitability, leverage and capital intensity on avoidance of tax, moderated by size of firm in LQ45 companies. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2371062. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2371062>
- Hossain, M. S., Ali, M. S., Islam, M. Z., Ling, C. C., & Fung, C. Y. (2024). Nexus between profitability, firm size and leverage and tax avoidance: evidence from an emerging economy. *Asian Review of Accounting*, 32(5), 759-780. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0238>
- Ismal, R. (2020). Islamic banking in Indonesia: New Perspectives on Monetary and Financial Issues. Jakarta: Kencana.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia 2023. Departemen Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan.
- Kusumo, W. K., & Karim, A. (2021). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Dengan Metode Stochastik Frontier Approach (SFA): Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah Dan Layanan Syariah (Office Chanelling) Di Indonesia. *Media Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1).
- Kusumo, W. K., & Novasari, L. A. O. (2020). Model Structure Conduct Performance dalam Mengukur Tingkat Efisiensi Pasar pada Industri Perbankan Syariah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 308-317.
- Mukhibad, H., Jayanto, P. Y., & Anisykurlillah, I. (2021). Islamic corporate governance and financial statements fraud: A study of islamic banks. *Journal of Governance and Regulation*, 10(2). <https://doi.org/10.22495/JGRV10I2SIART16>
- Rahman, A., & Widiastuti, T. (2023). Efficiency and Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(3), 412–428.
- Roihan, M. (2023). The influence of capital adequacy, non-performing financing, liquidity, and operational efficiency on profitability of Islamic banks. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(3), 1036-1044. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v7i3.10448>
- Sari, D. P., & Nugroho, L. (2022). Determinants of Islamic Bank Profitability: Evidence from Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 8(2), 115–130.
- Sjarief, L., Ghoni, M. A., & Affandi, M. T. (2023). The role of financial performance on the profitability of Indonesian Islamic banks. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 277-285. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol9.iss2.art9>
- Shubita, M. F. (2024). The relationship between sales growth, profitability, and tax avoidance. *Innovative Marketing*, 20(1), 113. [https://doi.org/10.21511/im.20\(1\).2024.10](https://doi.org/10.21511/im.20(1).2024.10)
- Sufian, F., & Noor Mohamad Noor, M. A. (2021). Determinants of bank performance in a developing economy: does bank origins matters?. *Global Business Review*,

13(1), 1-23.

Sulistyawati, A. I., Faerdi, D. A. R. M., Rosyati, R. L. P., & Surjanti, N. S. (2024). The Influence Of Risk And Efficiency On The Performance Of Islamic Banks
Pengaruh Risiko Dan Effisiensi Terhadap Kinerja Bank Syariah.

Widyaningrum, R., & Septiarini, D. F. (2021). The Effect of Financing to Deposit Ratio on Islamic Bank Performance in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(4), 473–485.